



Media: Tribun Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 11 Desember 2024

Halaman: 3

Menilik Kongres Perempuan Pertama 22 Desember 1928 di Kota Yogya Cikal Bakal Peringatan Hari Ibu Nasional

YOGYA, TRIBUN - Peringatan Hari Ibu Nasional yang diperingati setiap 22 Desember punya sejarah penting dalam pergerakan perempuan di Indonesia. Bagaimana tidak, pada 22 Desember 1928 bergulir Kongres Perempuan pertama di Dalem Joyodipuran, Kota Yogyakarta.

Peristiwa sejarah nan monumental itu pun dibahas dalam Podcast *Diaspora*, bersama Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Yogya dan Tribun Jogja, Selasa (10/12).

Sekretaris Badan Kesbangpol Kota Yogya, Widyastuti, mengatakan, kongres tersebut menjadi momentum berkumpulnya organisasi perempuan tanah air. Bukan sebatas hadir sebagai perempuan mandiri, tetapi perempuan yang berkumpul dan membentuk sebuah organisasi kemasyarakatan

husus wanita.

"Penting bagi kita untuk mengetahui apa yang terjadi pada 22 Desember 1928, hampir 100 tahun yang lalu, di tempat ini (Dalem Joyodipuran)," urainya.

Saat itu, terang Widyastuti, berkumpul sekitar 1.000 perempuan dari Jawa dan Sumatra, yang tergabung dalam 30 organisasi, untuk urun rembuk di kongres. Sebuah *effort* yang luar biasa tentunya, mengingat zaman tersebut, perkembangan teknologi komunikasi maupun transportasi belum semaju sekarang.

Tapi, ada semangat perempuan untuk berkumpul di Yogya, yang tak lepas dari dorongan untuk mencapai kemerdekaan, yang tidak selalu dengan jalur pertempuran," ungkapnya.

Dalam kongres, para perempuan berkumpul guna membica-

rakan posisinya, untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat berkiprah di ranah publik. Seperti diketahui bersama, pada era-era tersebut, perempuan masih dianggap berada di kelas ke sekian, yang peran dan aktivitasnya sangatlah dibatasi.

"Intinya, perempuan itu setelah remaja ya dinikahkan, melahirkan, punya anak dan berbakti pada suami, seperti itu saja siklusnya. Sekolah ngga boleh, keluar rumah juga ngga boleh," tandasnya.

Maka, dalam kongres disuarakan, bahwa perempuan punya kepentingan, dengan isu yang menurutnya sangat menarik untuk dikulik lebih jauh. Yaitu, isu pendidikan dan pernikahan, yang kala itu menjadi keresahan bagi kalangan perempuan, karena dianggap menimbulkan ketimpangan.

"Sehingga organisasi masyara-

kat perempuan di Indonesia lantas menginisiasi kongres perempuan ini, untuk menyuarakannya," ucap Widyastuti.

Terdapat enam organisasi yang menjadi inisiator Kongres Perempuan pertama. Meliputi, Wanita Oetomo, Wanita Taman Siswa, Wanita Katolik, Jong Islamieten Bond, Putri Indonesia dan Aisyiyah. "Dari enam organisasi itu, ada tiga yang base-nya di Yogya. Jadi, mungkin itu salah satu alasan mengapa kongresnya digelar di Yogya," jelasnya.

Tidak bisa dipungkiri, salah satu organisasi perempuan yang turut berperan aktif dalam Kongres Perempuan 1 ini adalah Aisyiyah, yang merupakan organisasi otonom Muhammadiyah.

Rowiyah, Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Yogyakarta, mengungkapkan bahwa Aisyiyah tidak hanya menjadi inisiator, te-



DIALOG - Podcast Diaspora bersama Badan Kesbangpol Kota Yogya dan Tribun Jogja, di Dalem Joyodipuran, Selasa (10/12).

tapi juga mengirimkan dua orator dalam perkumpulan tersebut.

"Dalam orasi utusan Aisyiyah itu, diserukan bahwa perempuan harus berdaya, serta memiliki kesetaraan dalam mengakses pendidikan," ungkapnya.

Menurutnya, kemajuan pola pikir kader Aisyiyah di zaman terse-

but, tidak bisa dilepaskan dari peran KH Ahmad Dahlan yang sudah mendirikan Muhammadiyah sejak 1912. Ia menyebut, pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan yang sarat akan dobrakan, menginspirasi perempuan untuk "memberontak" dari kondisi budaya di masa itu. **(akalord)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005